

PENGARUH SEGREGASI KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS NW MENGKURU TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Ratnatul Faizah, Mukammal, Yatmiwati*

*Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

*Email: mukammal@iaih-nwlotim.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh segregasi kelas terhadap motivasi belajar siswa di MTs NW Mengkuru pada tahun pelajaran 2022/2023. Segregasi kelas, yang dalam konteks ini merujuk pada pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik, status sosial, atau faktor lainnya, dapat berdampak signifikan terhadap semangat dan pola belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif serta regresi linear untuk mengetahui hubungan antara segregasi kelas dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segregasi kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang ditempatkan dalam kelas unggulan cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas reguler. Namun, terdapat pula dampak negatif berupa meningkatnya kesenjangan akademik dan perasaan rendah diri pada siswa di kelas yang dianggap kurang unggul. Dengan demikian, diperlukan strategi yang lebih inklusif dalam pengelompokan kelas agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal tanpa menurunkan motivasi belajar mereka.

Kata Kunci: *Segregasi Kelas, Motivasi Belajar, MTs NW Mengkuru, Pengelompokan Siswa*

Abstract. This study aims to analyze the effect of class segregation on students' learning motivation at MTs NW Mengkuru in the 2022/2023 academic year. Class segregation, in this context, refers to the grouping of students based on academic ability, social status, or other factors, which can significantly impact students' enthusiasm and learning patterns. This research employs a quantitative method with a survey approach. Data were collected through questionnaires distributed to students and analyzed using descriptive statistical techniques and linear regression to determine the relationship between class segregation and learning motivation. The results indicate that class segregation significantly influences students' learning motivation. Students placed in elite classes tend to have higher motivation compared to those in regular classes. However, there are also negative effects, such as increased academic disparities and feelings of inferiority among students in lower-ranked classes. Therefore, a more inclusive strategy in class grouping is necessary to ensure that all students have optimal learning opportunities without diminishing their motivation.

Keywords: *Class Segregation, Learning Motivation, MTs NW Mengkuru, Student Grouping*

PENDAHULUAN

Segregasi kelas merupakan praktik pengelompokan siswa berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti kemampuan akademik, status sosial, atau preferensi lainnya. Praktik ini

sering diterapkan di berbagai institusi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa (Kumalasari, I. (2021). Namun, kebijakan ini masih menjadi perdebatan karena dampaknya terhadap motivasi belajar siswa dapat bervariasi bergantung pada sistem pengelompokan yang diterapkan.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan akademik siswa dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk lingkungan kelas, metode pengajaran, serta interaksi sosial. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, memahami bagaimana segregasi kelas berkontribusi terhadap motivasi belajar menjadi hal yang penting bagi dunia pendidikan (Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019).

Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik sering kali menimbulkan kesenjangan yang signifikan antara siswa di kelas unggulan dan siswa di kelas reguler. Siswa di kelas unggulan cenderung mendapatkan perhatian lebih dari tenaga pendidik dan merasa lebih termotivasi karena berada dalam lingkungan yang kompetitif (Antoro, B. (2017). Sebaliknya, siswa di kelas reguler atau kelas yang dianggap kurang unggul dapat mengalami demotivasi akibat perasaan rendah diri dan kurangnya tantangan akademik yang sesuai dengan potensinya.

Dampak psikologis dari segregasi kelas juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Siswa yang merasa dikelompokkan berdasarkan persepsi negatif terhadap kemampuan mereka dapat mengalami tekanan emosional dan kehilangan kepercayaan diri dalam belajar (Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). Selain itu, perasaan inferioritas yang muncul akibat segregasi dapat menyebabkan berkurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta menurunnya hasil akademik mereka.

Sistem pendidikan yang inklusif menekankan pentingnya kesetaraan dalam akses terhadap pembelajaran yang berkualitas bagi semua siswa. Pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengelompokan kelas perlu dipertimbangkan agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang (Nurfadillah, S. (2021). Oleh karena itu, mengevaluasi kebijakan segregasi kelas menjadi langkah yang esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung semua siswa tanpa terkecuali.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena segregasi kelas yang masih banyak diterapkan di berbagai sekolah, termasuk di MTs NW Mengkuru. Meskipun bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, segregasi kelas menimbulkan dampak yang kompleks terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan perlakuan dan ekspektasi terhadap siswa di kelas yang berbeda menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi mereka dalam belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh segregasi kelas terhadap motivasi belajar siswa di MTs NW Mengkuru pada tahun pelajaran 2022/2023. Dengan mengidentifikasi pola hubungan antara segregasi kelas dan motivasi belajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Sebagai solusi atas permasalahan ini, penelitian ini mengusulkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dengan sistem pengelompokan yang lebih fleksibel. Strategi ini meliputi penyesuaian metode pengajaran yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dalam satu kelas, peningkatan interaksi sosial antar siswa, serta penerapan model pembelajaran yang memotivasi semua siswa untuk berkembang secara optimal tanpa merasa terdiskriminasi oleh sistem segregasi kelas yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur pengaruh segregasi kelas terhadap motivasi belajar siswa. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar dan segregasi kelas. Kuesioner ini didistribusikan kepada siswa yang telah mengalami sistem pengelompokan kelas di MTs NW Mengkur (Sayidah, N. (2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs NW Mengkuru pada tahun pelajaran 2022/2023. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi yang seimbang antara siswa di kelas unggulan dan kelas reguler. Jumlah sampel yang diambil adalah 150 siswa yang terdiri dari berbagai tingkat kelas dan kelompok akademik (Awwaliansyah, I. (2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memahami distribusi motivasi belajar pada masing-masing kelompok. Selain itu, analisis regresi linear digunakan untuk melihat hubungan antara segregasi kelas dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dampak segregasi kelas serta memberikan rekomendasi terhadap kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Item Pernyataan	Nilai Korelasi
1	Pernyataan 1	0,45

2	Pernyataan 2	0,52
3	Pernyataan 3	0,60
4	Pernyataan 4	0,48
5	Pernyataan 5	0,55
6	Pernyataan 6	0,42
7	Pernyataan 7	0,50
8	Pernyataan 8	0,57
9	Pernyataan 9	0,53
10	Pernyataan 10	0,46
11	Pernyataan 11	0,59
12	Pernyataan 12	0,51
13	Pernyataan 13	0,54
14	Pernyataan 14	0,47
15	Pernyataan 15	0,49
16	Pernyataan 16	0,58
17	Pernyataan 17	0,56
18	Pernyataan 18	0,61
19	Pernyataan 19	0,44
20	Pernyataan 20	0,62

Berdasarkan hasil uji validitas, nilai korelasi pada setiap item pernyataan berkisar antara 0,42 hingga 0,62. Secara umum, nilai korelasi di atas 0,40 menunjukkan bahwa setiap item memiliki validitas yang cukup baik dan dapat digunakan dalam instrumen penelitian. Item dengan nilai korelasi tertinggi adalah Pernyataan 20 (0,62) dan Pernyataan 18 (0,61), yang menunjukkan bahwa kedua item ini memiliki hubungan yang kuat dengan total skor instrumen. Sementara itu, nilai korelasi terendah ditemukan pada Pernyataan 6 (0,42) dan Pernyataan 19 (0,44), meskipun masih berada dalam kategori valid. Secara keseluruhan, nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen yang diuji memiliki validitas yang baik, dengan setiap item memberikan kontribusi yang cukup terhadap pengukuran variabel yang diteliti. Namun, untuk meningkatkan kualitas instrumen, dapat dipertimbangkan revisi atau pengujian ulang terhadap item dengan nilai korelasi yang lebih rendah agar instrumen menjadi lebih akurat dan reliabel.

Uji	Nilai Korelasi Cronbach's Alpha
Validitas	> 0,30 -

Reliabilitas - 0,85

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian menunjukkan kualitas yang baik. Uji validitas dengan batas nilai korelasi lebih dari 0,30 menegaskan bahwa seluruh item dalam instrumen memenuhi syarat validitas, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap pernyataan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel yang diukur. Sementara itu, uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,85, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 sudah dianggap reliabel, sehingga nilai 0,85 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki keandalan yang tinggi dan dapat menghasilkan data yang konsisten jika digunakan kembali dalam kondisi yang sama. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti secara akurat dan stabil.

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas	Nilai Signifikansi
Kolmogorov-Smirnov	0,200 (> 0,05)

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis statistik terpenuhi. Dengan demikian, metode analisis parametrik dapat digunakan untuk mengolah data lebih lanjut, seperti uji t atau ANOVA, karena distribusi data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas	Nilai Signifikansi
Levene's Test	0,112 (> 0,05)

Uji homogenitas dengan Levene's test menunjukkan bahwa varians antara kelompok siswa di kelas unggulan dan reguler adalah homogen ($p = 0,112 > 0,05$).

4. Uji t

Uji t	Nilai t	Nilai Signifikansi
Independent t-test	4,23	< 0,05

Hasil uji independent t-test menunjukkan nilai $t = 4,23$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang dibandingkan. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dapat ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat efek atau perbedaan yang nyata dalam variabel yang diuji. Nilai t yang cukup besar mengindikasikan bahwa perbedaan antara kelompok tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki makna statistik yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang dibandingkan dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa segregasi kelas memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil uji t , terdapat perbedaan signifikan antara siswa di kelas unggulan dan kelas reguler dengan nilai $t = 4,23$ dan $p < 0,05$. Siswa di kelas unggulan memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kompetitif dan ekspektasi akademik yang lebih tinggi mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,85. Seluruh item kuesioner dinyatakan valid dengan nilai korelasi di atas 0,30. Keabsahan data ini mendukung bahwa pengukuran motivasi belajar siswa dalam penelitian ini cukup akurat dan dapat dipercaya.

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, uji homogenitas dengan Levene's test menunjukkan nilai signifikansi 0,112 ($> 0,05$), yang berarti varians antara kelompok siswa di kelas unggulan dan kelas reguler bersifat homogen.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa lingkungan akademik yang kompetitif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Faktor seperti dukungan dari guru, persaingan akademik yang sehat, dan ekspektasi tinggi terhadap pencapaian akademik turut berperan dalam meningkatkan motivasi siswa di kelas unggulan. Sebaliknya, siswa di kelas reguler mengalami tingkat motivasi yang lebih rendah akibat kurangnya tantangan akademik serta perasaan rendah diri akibat pengelompokan kelas.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa sistem segregasi kelas perlu dievaluasi ulang untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama. Penggunaan metode pengajaran yang lebih inklusif, seperti pengelompokan fleksibel dan model pembelajaran berbasis diferensiasi, dapat menjadi alternatif untuk mengatasi dampak negatif dari segregasi kelas. Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus lebih mempertimbangkan aspek psikologis dan motivasional siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa segregasi kelas memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang ditempatkan di kelas unggulan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi karena adanya persaingan akademik yang sehat, dukungan dari guru, serta ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pencapaian mereka. Sebaliknya, siswa di kelas reguler mengalami tingkat motivasi yang lebih rendah akibat kurangnya tantangan akademik serta perasaan rendah diri yang muncul karena pengelompokan ini.

Hasil ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa lingkungan akademik yang kompetitif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa segregasi kelas dapat memperlebar kesenjangan akademik, sehingga strategi pendidikan yang lebih inklusif dan fleksibel diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa segregasi kelas memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MTs NW Mengkuru. Siswa di kelas unggulan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas reguler, sebagaimana dibuktikan melalui uji t dengan nilai $t = 4,23$ dan $p < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif, tetapi juga dapat menyebabkan kesenjangan dalam motivasi belajar.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki nilai korelasi di atas 0,30, yang berarti valid, sementara nilai reliabilitas yang dihitung dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,85 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Selain itu, uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dan uji homogenitas mengindikasikan bahwa varians antara kelompok siswa homogen.

Temuan ini mendukung teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa lingkungan akademik yang mendukung dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Siswa di kelas unggulan mendapat lebih banyak perhatian dan ekspektasi tinggi dari guru, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi mereka. Sebaliknya, siswa di kelas reguler mungkin merasa kurang termotivasi karena kurangnya tantangan akademik dan perasaan rendah diri akibat pengelompokan kelas.

Sebagai implikasi, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Sistem pengelompokan yang fleksibel dan metode pembelajaran yang adaptif harus dipertimbangkan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Dengan demikian, pendidikan yang lebih inklusif dapat mengurangi kesenjangan motivasi belajar dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumalasari, I. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan Mulya.
- Nurfadillah, S. (2021). *Pendidikan inklusi tingkat sd*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian*. Zifatama Jawa.
- Awwaliansyah, I. (2021). *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).